



Bertafsir Ala Schleiermacher

Mus'idul Millah^{1✉} Hikmatul Luthfi²

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten¹²

E-mail : musidulmillah@uinbanten.ac.id¹ hikmatul.luthfi@uinbanten.ac.id²

Received: 2021-01-20; Accepted: 2021- 02-26; Published: 2021-02-28

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai salah satu sumber ajaran Islam, hadis memiliki otoritas sekaligus 'permasalahan' yang sampai saat ini terus dikaji secara dinamis. Perkembangan kajian hadis juga tidak hanya diminati oleh kalangan Muslim tapi juga Non-Muslim yang kerap direpresentasikan sebagai Barat. Kajian mengenai autentisitas dan otoritas hadis merupakan dua fokus kajian awal yang pernah menimbulkan perdebatan sengit antara para ulama dan orientalis, begitu juga dengan golongan munkir al-sunnah. Saat ini, kajian syarah hadis dan living sunnah merupakan bidang kajian hadis yang mendapatkan atensi lebih. Dalam aspek pemaknaan hadis, hermeneutika dianggap bisa menjadi metode alternatif yang bisa memberikan interpretasi baru karena dilakukan dengan berbagai pendekatan keilmuan yang ada. Dengan demikian, pemaknaan hadis tidak lagi didominasi oleh pendekatan kebahasaan dan keislaman semata, tetapi juga pendekatan sosial dan saintifik dengan harapan mampu menjawab permasalahan aktual di tengah masyarakat. Tentu saja proyeksi penerapan hermeneutika dalam kajian keislaman harus dikaji secara intens dan berkelanjutan. Dan artikel ini akan mengkaji aplikasi hermeneutika psikologis dan hermeneutika gramatikal yang digagas oleh Schleiermacher pada hadis tentang sabar, untuk melihat kesamaan konseptual antara hermeneutika dan Ilmu Hadis dan kelayakan penggunaannya dalam memahami hadis.

Kata Kunci : *Syarah Hadis, Sabar, Hermeneutika Psikologis, Hermeneutika Gramatikal*

Abstract

It is undeniable that as one of the sources of Islamic teachings, hadiths have both the authority and the problems that have been dynamically studied until now. The development of hadith studies is not only in demand by Muslims but also non-Muslims who are often represented as West. The study of the authenticity and the authority of hadith are the two focuses of early studies that have caused heated debates between scholars and orientalis, as well as the munkir al-sunnah. At present, the study of hadith interpretation and living sunnah are areas of hadith study that are getting more attention. In the aspect of the interpretation of hadith, hermeneutic is considered to be an alternative method that can provide new interpretations because it is carried out with various existing scientific approaches. Thus, the meaning of hadith is no longer dominated by linguistic and Islamic approaches, but also social and scientific approaches with the hope of being able to answer actual problems in society. Of course the projected application of hermeneutics must be studied intensively and continuously. And this article will examine the application of psychological hermeneutics and grammatical hermeneutics proposed by Schleiermacher in the hadith about patience in facing trials, to see the conceptual similarities between hermeneutics and the science of hadith and the appropriateness of their use in understanding hadith.

Keywords: *Syarah Hadith, Patience, Psychological Hermeneutics, Grammatical Hermeneutics*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Urgensitas pemahaman hadis dirasa kian mendesak sejalan dengan pentingnya arti dari otentisitas hadis, asal-usulnya. Terlebih hal ini diperkuat dengan maraknya pembuatan hadis-hadis palsu dengan ragam kepentingan dan kecenderungan yang mengitarinya, bahkan adapula yang menentang sisi otoritasnya (ḥujjīyah) sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Pada saat inilah kajian kritik matan menempati posisi semestinya, berusaha menemukan dan menguji validitas keabsahan sabda Nabi saw., apakah memang betul suatu hadis berasal dari beliau? Ataukah hanya merupakan karangan orang yang muncul setelahnya? Berangkat dari prinsip dasar tersebut, kajian berikut ini berupaya untuk mendemonstrasikan akurasi dari sebuah hadismelalui kajian kritik sanad dan matan.

Kemudian dari sekian banyak tema hadis yang dapat diangkat menjadi fokus pembahasan, tema 'sabar menghadapi cobaan dari Allah Swt' dipilih dengan memperhatikan beberapa pertimbangan; pertama, adanya keterkaitan erat perihal kekuasaan mutlak Allah swt. dengan ragam resepsi yang muncul dari para hamba-Nya atas ketetapan yang berlaku dari Allah swt. Kedua, dari sekian macam sabar, salah satunya adalah sabar terhadap cobaan yang diberikan oleh Allah swt (al-Gazālī, 1990). Ketiga, perlunya pemahaman lanjut atas konsep sabar sebagai manifestasi dari bentuk kerelaan terhadap kuasa-Nya. Dari ketiga hal tersebut, rasanya perlu juga ditelusuri validitas matan hadis yang secara periwayatan merupakan hadis yang tidak banyak diriwayatkan.

Adalah Freiderich Schleimacher, seorang teolog dan filosof yang kemudian memunculkan gagasan hermeneutika umum yang mengusung ide bahwa perangkat penafsiran bernama hermeneutika tidak terbatas pada kajian Alkitab saja. Schleiermacher memperluas kajian hermeneutika hingga mencakup beragam teks, karya seni, simbol-simbol, dan lain sebagainya. Sehingga artikel ini akan mencoba mengungkap metode hermeneutika yang digunakan oleh Schleiermacher untuk kemudian coba diterapkan dalam pemaknaan hadis. Dalam upaya menjawab hal tersebut, metode hermeneutika Schleiermacher akan diterapkan bersamaan dengan metode ulama dalam menelusuri validitas makna hadis; (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, (2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, (3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah, (4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian (Najwah, 2008).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (library research) berupa deskripsi kata-kata.

Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Teori Pokok Hermeneutika Schleiermacher

Bagi Schleiermacher, hermeneutika bukan sekedar cara memahami tapi juga *the art of understanding* (seni memahami). Secara tegas, Schleiermacher menyatakan bahwa hermeneutika yang diusungnya adalah hermeneutika gramatikal dan

hermeneutika psikologis. Ia mengatakan bahwa: “*Understanding is only a being-in-one-another of these two moments (of the grammatical and psychological)*” (pemahaman hanya merupakan suatu kondisi yang saling terkait dari dua hal [gramatikal dan psikologis]). (Schleiermacher, 1998)

Pernyataan tersebut diperjelas oleh Vedder dengan komentar: “Hermeneutika yang satu (yaitu hermeneutika gramatikal) mempelajari bahasa dan sejarah (orientasi obyektif), dan hermeneutika yang satu lagi (hermeneutika psikologis/teknis) mengkaji bahasa sebagai ungkapan hidup seseorang (orientasi subyektif) (Syamsuddin, 2009). Kedua bentuk pemahaman tersebut diperlakukan secara sama oleh Schleiermacher. Konsekuensinya, ketimpangan yang terjadi dalam penggunaan salah satu dari kedua hal tersebut tidak dapat dibenarkan.

a. Hermeneutika Gramatikal

Hermeneutika gramatikal merupakan pemahaman yang dilandaskan pada analisa kebahasaan. Semakin dia menguasainya, maka semakin baik pula penafsirannya. Kaitannya dengan hal ini Schleiermacher menyatakan bahwa di antara faktor suksesnya praktik seni penafsiran adalah kecakapan bahasa dan pengetahuan dari tiap individu. Untuk mewujudkannya, ada beberapa hal terkait prinsip dan kaidah linguistik yang harus dipegangi dalam hermeneutika gramatikal. Pertama, segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan (makna) yang lebih tepat, hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens asli/asal (Schleiermacher, 1998). Prinsip ini memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam upaya memahami sebuah teks, seseorang harus mencari tahu makna kata-kata dan konteksnya yang memang telah dikenal oleh pengarang dan audiensnya. Sistem bahasa yang harus diperhatikan adalah sistem bahasa yang ada pada saat munculnya teks yang ditafsirkan. Hal ini bertujuan agar seorang penafsir mampu mencapai makna obyektif (Syamsuddin, 2009). Dengan kata lain, langkah awal dan mendasar adalah menemukan makna awal teks sesuai dengan bahasa pada saat teks tersebut dimunculkan. Penafsir tidak diperkenankan melewati tahap pertama ini dengan memaksakan pemaknaan teks sesuai dengan bahasa pada era penafsir.

Kedua, makna setiap kata pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan keberadaannya dengan kata-kata lain yang ada disekitarnya. Pernyataan Schleiermacher ini disebut juga dengan analisa sintagmatis, yaitu bahwa makna suatu kata dalam sebuah kalimat dapat diketahui dengan cara memperhatikan makna kata-kata yang berada sebelum dan sesudah kata tersebut dalam rangkaian satu kalimat. Selain itu, Scheiermacher juga menekankan pentingnya perhatian pada hubungan “antar elemen dalam kalimat” dan hubungan “antar kalimat” (Schleiermacher, 1998)

Ketiga, kosakata (bahasa) dan sejarah dalam era kehidupan pengarang dipandang sebagai “keseluruhan” (*whole*), yang darinya tulisan-tulisannya harus dipahami sebagai “bagian” (*part*). Menurut prinsip ini, karya seseorang merupakan bagian dari bahasa dan kehidupan pengarangnya. Hubungan timbal balik antara “*whole*” dan “*part*” disebut dengan *hermeneutical circel* (lingkaran hermeneutik) yang tidak boleh dipisahkan dalam proses pemahaman. Karya seseorang dapat dipahami dengan lebih baik dengan cara memperhatikan sistem

bahasa yang melingkupi pengarang dan sejarah hidupnya (Schleiermacher,1998). Jadi, sebuah kata hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan dan dalam konteks kalimat tertentu, kalimat dimengerti dalam sebuah konteks pembicaraan tertentu, dan konteks pembicaraan dapat dipahami dalam kesatuan yang lebih besar lagi.

b. Hermeneutika Psikologis

Schleiermacher berpandangan bahwa seseorang tidak dapat memahami sebuah teks hanya dengan semata-mata memperhatikan aspek bahasa saja, melainkan juga dengan memperhatikan aspek kejiwaan pengarangnya. Seorang penafsir teks harus memahami seluk-beluk pengarangnya. Bagi Schleiermacher, makna teks tertentu tidak dapat dilepaskan dari maksud pengarangnya. Menurutnya, teks tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memiliki ketergantungan sekaligus terikat oleh pencipta teks. Pertanyaan besarnya kemudian adalah: Bagaimana kita dapat memahami “kejiwaan” pengarang, sehingga teks yang telah diproduksi dapat dipahami dengan baik dan benar?

Dalam hal ini, Schleiermacher menawarkan dua metode penting untuk memahami kejiwaan pengarang, yaitu *divinatory method* di mana seseorang mentransformasikan dirinya atau “memasukkan” dirinya kedalam kejiwaan orang lain dan mencoba memahami orang itu secara langsung. Adapun metode kedua, *comparative method*, adalah upaya seorang penafsir untuk memahami seseorang dengan cara membandingkannya dengan orang-orang lain, dengan asumsi bahwa mereka sama-sama memiliki kesamaan-kesamaan universal. Pada bagian lain, ia menegaskan bahwa kedua metode tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lain. Ia menyatakan bahwa: “*For divination only receive its certainty via confirmatory comparasion, because without this it always can be incredible*” (*divination* [“memasuki” psikologi seseorang secara langsung] dapat mencapai kepastiannya hanya dengan melalui perbandingan konfirmatif, karena tanpa hal itu, ia selalu tidak bisa dipercaya) (Schleiermacher,1998).

Schleiermacher memandang penting pengkajian tentang aspek-aspek kejiwaan pengarang teks. Hal itu dikarenakan ia berasumsi bahwa teks itu merupakan ekspresi diri seseorang, dan ekspresi tersebut merupakan respons terhadap apa yang telah dan atau sedang dihadapinya (Syamsuddin, 2009). Dengan kata lain, teks harus memiliki hubungan dengan apa yang ada di sekitar teks, karena apa yang ada di sekitar teks inilah yang mempengaruhi jiwa seseorang dalam mengekspresikan isi hatinya (kejiwaan).

Prinsip-prinsip tersebut harus diperhatikan dengan baik, bukan hanya untuk menghindari kesalahpahaman yang bisa terjadi dalam memahami isi teks dan nuansa teks, baik tidak disengaja maupun disengaja. Tetapi juga bertujuan agar seorang penafsir mampu menguak kembali makna yang secara historis dimaksudkan oleh penyusun teks, atau dengan kata lain, makna obyektif. Meskipun demikian, obyektivitas di sini bukanlah obyektivitas total, melainkan quasi-obyektivitas atau pseudo-obyektivitas. Hal ini ditegaskannya: “*That Objective is only to be achieved by approximation*” (Schleiermacher,1998).

2. *Takhrīj* Hadis; Sebuah Upaya Hermeneutika Psikologis

Hadis yang menjadi objek penelitian adalah sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Anas bin ‘Abd Allāh dalam *Sunan al-Tirmizī*:

\

حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Jika Allah swt menghendaki kebaikan terhadap hamba-Nya maka Allah swt akan menyegerakan siksa (cobaan) baginya di dunia, dan jika Allah swt menghendaki keburukan terhadap hamba-Nya maka Allah swt akan menahannya bersama dengan dosanya sampai tibanya hari kiamat”

Setelah melakukan proses *takhrīj al-ḥadīṣ* dengan beberapa metode, dapat ditelusuri bahwa hadis tersebut dapat ditemukan pula dalam *Sunan al-Tirmizī*, kitab *al-Zuhd ‘an Rasūl Allāh*, bab *Mā Jā’a fī al-Ṣabr ‘alā al-Balā’*, no. 2320. (Ḥasan) dan *Sunan Ibn Mājah*, kitab *al-Fitan*, bab *al-Ṣabr ‘alā al-Balā’*, no. 4021. (Ḥasan)

Berikut ini adalah teks hadis berdasarkan hasil proses takhrij secara lengkap:

a. *Sunan al-Tirmizī*, kitab *al-Zuhd ‘an Rasūl Allāh*, bab *Mā Jā’a fī al-Ṣabr ‘alā al-Balā’*, no. 2320.

وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ عِظْمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظْمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السُّخْطُ. قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya balasan yang besar akan disertai pula dengan cobaan yang besar, dan sesungguhnya jika Allah swt mencintai suatu kaum maka Allah swt akan mengujinya. Barang siapa yang ridha maka ia akan mendapatkan ridha Allah swt, dan barang siapa yang murka maka ia juga akan mendapatkan murka Allah” (H.R. al-Tirmizī)

b. *Sunan Ibn Mājah*, kitab *al-Fitan*, bab *al-Ṣabr ‘alā al-Balā’*, no. 4021.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَانَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: عِظْمُ الْجَزَاءِ مَعَ عِظْمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السُّخْطُ

Artinya: Rasulullah saw bersabda: “Balasan yang besar akan disertai pula dengan cobaan yang besar, dan sesungguhnya jika Allah swt mencintai suatu kaum maka Allah swt akan mengujinya. Barang siapa yang ridho maka ia akan mendapatkan ridho Allah swt, dan barang siapa yang murka maka ia juga akan mendapatkan murka Allah” (H.R. Ibn Mājah)

3. Analisis Matan Hadis; Uji Validitas Hermeneutika Gramatikal

Setelah pemaparan singkat seputar penjelasan hadis di atas, pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana hadis tersebut dihadapkan dengan piranti penguji keabsahan hadis tersebut sebagai sabda Nabi saw. dengan tujuan mengetahui apakah redaksi hadis tersebut bersumber dari Nabi saw. atau bukan? Sehingga kemudian dapat ditentukan pula apakah hadis tersebut *maqbul* ataukah *mardūd*.

a. *Aspek Bahasa*

Setelah diamati, ternyata hadis yang menjadi kajian utama diriwayatkan secara *bi al-ma'nā* karena ada perbedaan yang mendasar antara redaksi yang satu dengan yang lainnya. Pada hadis yang menjadi fokus kajian ini menggunakan awal redaksi *izā arāda Allāh bi 'abdihi al-khair 'ajjala...* (H.R. al-Tirmizī, no. 2319). Sedangkan hadis yang menjadi pembanding ada yang menggunakan redaksi *inna 'izām al-jazā' ma'a 'izām al-balā'* (H.R. al-Tirmizī, no. 2320) ada pula yang tidak menyertakan kata *inna* (H.R. Ibn Mājah, no. 4021).

Meskipun secara *harfiyah* redaksi tersebut berbeda, namun pada dasarnya secara substansi tidak ada perbedaan antara hadis satu dengan yang lainnya. Hal ini didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa sebenarnya hadis yang disebutkan secara berurutan oleh al-Tirmizī (no. 2319 dan 2320) bukanlah merupakan hadis yang terpisah karena keduanya diikat dengan mata rantai periwayatan yang sama sehingga justru hadis tersebut saling melengkapi secara redaksional, singkat kata hadis tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan (al-Manāwī: 1988). Namun demikian ada pula yang berpendapat bahwa meskipun hadis tersebut diikat dengan jalur periwayatan yang sama keduanya tetap merupakan hadis yang berdiri sendiri (al-Mubārakfūrī: t.th.). Meski terjadi silang pendapat mengenai hal tersebut, perbedaan redaksional ini tidak serta merta menjadikannya sebagai cela dalam hadis.

b. Aspek Kandungan

Dalam meneliti aspek kandungan yang terdapat dalam hadis, peneliti berusaha menerapkan tolok ukur yang digunakan para ulama dalam melakukan kegiatan *naqd al-matn*, dalam hal ini adalah sebagaimana yang digunakan oleh al-Adlabī,

1) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai piranti uji validitas hadis ternyata memberikan apresiasi terhadap pembahasan mengenai sabar. Tak kurang dari 102 kali kata sabar diulang-ulang dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya (Munawir: 2005). Lebih lanjut menurut Quraisy Shihab (2007: 168) dalam pengungkapannya kata sabar mengandung beberapa makna dan kondisi, di antaranya: dalam menanti ketetapan Allah, menanti datangnya hari kemenangan, menghadapi ejekan (gangguan) orang-orang yang tidak percaya, menghadapi kehendak nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal, dalam melaksanakan ibadah, dalam menghadapi malapetaka, dan dalam usaha memperoleh apa-apa yang dibutuhkan.

Lain halnya dengan Muḥammad Bassām Rusydī al-Zain yang membagi konteks tema sabar dalam al-Qur'an menjadi 13 bagian. Dan ketika sampai pada tema 'sabar dalam menghadapi cobaan', beliau menyebutkan setidaknya tujuh ayat yang berkaitan langsung dengan tema tersebut, diantaranya: Q.S. al-Baqarah: 177, 214; Q.S. Āl 'Imrān: 186; Q.S. al-A'rāf: 126; Q.S. Ibrāhīm: 12; Q.S. al-'Ankabūt: 2-3; Q.S. Muḥammad: 31 (al-Zain: 1995).

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (177)

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah: 177)

Ayat tersebut, menurut Ibn Kaṣīr, mencakup beberapa hal-hal penting yang terkait dengan keimanan. Hal ini tergambar dari awal ayat yang mencerminkan *setting* sosio-historis dibalik ayat tersebut yang disebabkan oleh perubahan arah kiblat (*al-tawajjuh*) dari Bait al-Maqdis ke Ka’bah. Ternyata tidak semua orang menerima ‘kebijakan’ tersebut baik *ahl al-kitāb* dan sebagian orang muslim. Kemudian turunlah ayat ini dengan memberikan penegasan bahwa yang terpenting bukanlah ke mana kita menghadap, lebih dari itu ada nilai yang jauh berarti yaitu kepatuhan kepada Allah swt. sebagai wujud keimanan (Ibn Kaṣīr: 1998). Selain itu, ayat tersebut juga berisi ketetapan-ketetapan lain yang berkaitan dengan keimanan, dan ibadah baik yang bersifat vertikal maupun horizontal yang kesemuanya dapat menjadi barometer kesalehan manusia.

Adapun ‘sabar’ yang tercantum dalam ayat ini ditafsiri dengan sabar dalam konteks ditimpa kemiskinan (dikaitkan dengan kata *al-ba’sā*’), dan dalam kondisi ditimpa penyakit (dikaitkan dengan kata *al-darrā*’), bahkan dalam kaitannya dengan kata *al-darrā*’ Ibn Kaṣīr menambahkan hal ini juga terkait dengan kondisi ketika perang dan ketika menghadapi musuh. Dengan demikian, maksud penyebutan ‘orang-orang sabar’ sabar dalam ayat ini lebih bertujuan sebagai pujian dan anjuran untuk berbuat sabar karena kondisi-kondisi yang mengitari konteks sabar di sini merupakan perkara yang berat dan tidak mudah untuk dihadapi (Ibn Kaṣīr: 1998). Hal serupa ini kembali tertuang dalam Q.S. al-Baqarah: 214 namun dengan penegasan segala macam cobaan, kepedihan, dan berbagai musibah. Penjelasan lain pun terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrān: 186:

لَنُبَلِّغَنَّكُمْ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (186)

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 186)

Dari ayat di atas hal yang jelas-jelas dapat ditangkap adalah kenyataan bahwa dunia memang tempat yang penuh dengan godaan dan cobaan, yang ternyata tidak hanya muncul dari diri manusia sendiri tetapi juga berasal dari apa yang kita

miliki; harta, bahkan keluarga, kemudian juga berasal dari orang lain yang bahkan mampu menyakiti. Perintah untuk bersabar dan takwa di sini jelasnya diposisikan sebagai solusi dalam menghadapi cobaan-cobaan tersebut yang tidak hanya membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi tetapi juga meningkatkan *maqām* siapa pun yang melaksanakannya (al-Alūsī: 1994).

Kondisi serupa terkait terma ‘sabar’ ini pun masih tertuang dalam ayat-ayat selanjutnya. Hemat peneliti, maksud dari ayat-ayat tersebut pada intinya menunjukkan bahwa sikap sabar dan berserah diri merupakan kunci dalam menghadapi berbagai cobaan, selain akan membantu terselesaikannya cobaan yang sedang dihadapi sabar juga akan membantu meningkatkan derajat keimanan pelakunya di hadapan Allah. Hal ini tentu sejalan dengan apa yang terkandung dalam redaksi hadis yang menjadi bahan kajian utama penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan hadis yang dikaji tidak bertentangan dengan kandungan al-Qur’an.

2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

Hadis yang diteliti pada pembahasan ini memang memiliki jalur periwayatan yang sedikit, sehingga pada pembahasan sebelumnya mengenai kajian kritik sanad disimpulkan hadis tersebut berstatus *ḥasan-garīb*. Untuk mendukung kegiatan kritik matan, perlu kiranya dicantumkan pula hadis-hadis lain yang setema, yang memiliki keterkaitan substansi dengan hadis pokok. Dan hasil temuan peneliti mengacu pada hadis-hadis sebagai berikut:

a) H.R. al-Bukhārī, no. 5221 (*Ṣaḥīḥ*)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ عَمْرِو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِيهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ. يُرِيدُ عَيْنِيهِ تَابَعَهُ أَشْعَثُ بْنُ جَابِرٍ وَأَبُو ظَلَّالِ بْنُ هَلَالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: ...dari Anas ibn Mālik ra. beliau berkata: Saya pernah mendengar Nabi saw. bersabda: “*Sesungguhnya Allah berfirman: Jika Aku menguji hamba-Ku dengan (mencabut) kedua kekasihnya (matanya) kemudian ia bersabar, maka Aku akan menggantikan keduanya dengan surga.*”

b) H.R. al-Tirmizī, no. 888 (*Ṣaḥīḥ*)

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ. قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ وَأَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي أُمَامَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ وَأَنَسِ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَسَدِ بْنِ كُرْزٍ وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَرْهَرَ وَأَبِي مُوسَى قَالَ: أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: ...dari ‘Ā’isyah ra. beliau berkata: Rasūl Allāh saw. pernah bersabda: “*Tidaklah seorang mukmin ditimpa suatu kesulitan bahkan lebih berat melainkan Allah akan mengangkat derajatnya dan menghapuskan kesalahannya.*”

c) H.R. Aḥmad, no 7521 (*Ḥasan*)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ أَوْ الْمُؤْمِنَةِ فِي جَسَدِهِ وَفِي مَالِهِ وَفِي وَلَدِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ

Artinya: ...dari Abī Hurairah ra. beliau berkata: Rasūl Allāh saw. pernah bersabda: “Cobaan akan senantiasa menimpa mukmin dan mukminah baik pada dirinya sendiri, hartanya, dan anaknya sampai nanti berjumpa dengan Allah dalam keadaan tanpa kesalahan.”

Setidaknya dari sekian banyak hadis yang sama-sama berbicara tentang sikap sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah swt., tiga hadis di atas dirasa cukup untuk merepresentasikan apa yang terkandung dalam hadis lainnya dengan tanpa menafikan adanya. Karena selain memiliki kandungan yang paling dekat dengan hadis pokok, hadis-hadis tersebut juga memiliki kualitas yang lebih tinggi dan paling tidak berkualitas sebanding.

Pada hadis pertama digambarkan betapa besarnya balasan yang akan diberikan bagi mereka yang dihilangkan penglihatannya. Sebagaimana kita ketahui, mata merupakan anggota tubuh yang paling penting dan paling berharga dibandingkan dengan anggota tubuh yang lain, mata juga merupakan jendela dunia yang dengannya kita dapat mengakses segala hal yang ada, sehingga dapat dibayangkan betapa sulitnya manusia hidup tanpa kemampuan melihat. Wajar kiranya jika Allah menjanjikan surga sebagai balasan yang setimpal jika yang bersangkutan menerimanya dengan sabar (al-‘Asqalānī: 1959).

Begitu pula dengan hadis kedua yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk berbasis ‘susah payah’ yang akan selalu mendapatkan cobaan dari Allah swt. dengan indikator keberhasilan ada pada kesabaran setelah mendapatkannya. Bagi mereka yang mampu melalui cobaan tersebut dengan penuh kesabaran maka Allah swt akan mengangkat derajatnya dan menghapuskan dosanya (al-Mubārakfūrī: t.th.). Hal serupa pun sama dengan apa yang terkandung dalam hadis ketiga, dengan rincian lebih mengenai sumber-sumber cobaan yang dapat menimpa kapan pun, yang ternyata kebanyakan merupakan hal-hal yang dekat dengan sekitar kita.

Apa yang terkandung dalam ketiga hadis di atas ternyata sama sekali tidak menunjukkan adanya perentangan dengan hadis pokok kajian penelitian ini, sebaliknya ketiga hadis tersebut justru memperkuat kandungan hadis pokok sehingga pada bagian ini dapat disimpulkan, hadis pokok tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.

d) *Tidak bertentangan dengan akal, fakta sejarah, dan indera*

Jika dinalar, sebenarnya hadis-hadis yang menjadi objek utama dalam penelitian ini, sarat dengan pertimbangan-pertimbangan logis yang mudah dicerna, seperti adanya pernyataan yang menunjukkan kausalitas makna yang beriringan menyertai setiap konsekuensi dari setiap tindakan. Seperti *inna ‘izām al-jazā’ ma’a ‘iāam al-balā’* (sesungguhnya besarnya balasan [pahala] tergantung pada besarnya cobaan yang diterima). Kemudian juga tentang kehendak Allah yang berbeda juga menghasilkan konsekuensi logis yang tentunya juga berbeda, seperti pada kasus *izā arāda Allāh bi ‘abdihi al-khair, ‘ajjala lahu...dibenturkan dengan padanannya izā arāda Allāh bi ‘abdihi al-*

syarr, amsaka 'anhu...atau pada kasus lain fa man raḍia fa lahu al-riḍā dipertemukan dengan *wa man saḥiṭa fa lahu al-sukḥi* (al-Manāwī, 1937).

Selain dari segi susunan kebahasaan, sifat sabar tentunya memiliki dampak positif bagi siapa pun yang melaksanakannya, sebagai contoh sabar dalam menahan amarah bagi orang yang menderita penyakit darah tinggi tentu dapat berbahaya bagi kondisi kesehatannya. Sikap sabar juga merupakan cara tepat untuk mendinginkan kepala dan menentramkan hati ketika ditimpa berbagai masalah dan terhimpit dalam kesusahan. Sehingga tidak salah jika kemudian sabar menjadi hal yang dianjurkan bahkan diperintahkan.

Sedangkan dari segi fakta sejarah, hadis ini memiliki latar belakang historis kemunculan yang dapat diketahui melalui *asbāb al-wurūd* yang diriwayatkan dari 'Abd Allāh ibn Mugaffal. Dia mengisahkan bahwa pada suatu hari ada seorang sahabat yang bertemu dengan seorang wanita tunasusila, kemudian sahabat tersebut merayunya sampai-sampai hendak mengajaknya bercinta, tetapi kemudian wanita tersebut berkata: "Diam! Sesungguhnya Allah telah menghilangkan perbuatan syirik" kemudian sahabat tadi berpaling lalu kepalanya membentur dinding hingga mengeluarkan darah, setelah itu ia mendatangi Nabi saw dan menceritakan kejadian yang menimpanya dan kemudian Nabi saw bersabda: "Engkau adalah hamba yang ingin hendak diberi kebaikan oleh Allah swt." Lalu beliau melanjutkan sabdanya dengan hadis *izā arāda Allāh...dan seterusnya* (Ibn Ḥamzah: t.th.). Selain itu, substansi hadis ini juga dapat dibuktikan kebenarannya secara deduktif terkait masalah 'sabar dalam menghadapi cobaan' dengan mengambil sejarah para sahabat, bahkan para Nabi terdahulu. Hal ini dapat dilihat pada buku-buku sejarah yang berbicara mengenai keduanya, bagaimana penderitaan para sahabat dalam membela perjuangan Nabi saw. dalam menyebarkan agama Islam, bahkan setelah beliau wafat. Juga kisah kisah para Nabi, baik nabi Muhammad saw maupun nabi-nabi sebelumnya seperti kisah nabi Isma'il as, Ya'qub as, Yusuf as, Ayyub as, dan para Rasul *Ulū al-'Azm* seperti nabi Nuh as, Ibrahim as, Musa as, dan Isa as (al-Ša'labī: 1928).

Dari logika sederhana di atas dan adanya fakta historis yang turut mendukung kandungan hadis pokok, dapat dikatakan hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal, indera, dan fakta sejarah.

e) *Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian*

Al-Adlabī menyatakan bahwa untuk menentukan perkataan mana yang tidak seperti perkataan kenabian merupakan hal yang sangat sulit, tetapi yang terpenting adalah bahwa perkataan kenabian memiliki kriteria seperti (1) tidak mengandung keserampangan, sebagaimana yang terdapat dalam hadis-hadis tentang keutamaan, peringatan dosa dan pemberitahuan kejadian masa depan. (2) Tidak mengandung makna yang rendah atau kata-kata 'jorok' yang tidak mungkin diucapkan oleh Nabi saw. Juga (3) tidak menyerupai perkataan ulama *khalaf*. Misalnya, pembelaan terhadap mazhab atau aliran teologis tertentu (al-Adlabī: 1983).

Setelah melalui serangkaian uji validitas matan hadis, peneliti tidak menemukan adanya kemungkinan tersisipnya kriteria yang dapat merusak otentisitas hadis. Sebaliknya, pengujian pada tiga tahap sebelumnya justru

menunjukkan bahwa hadis yang menjadi pokok objek kajian sama sekali tidak bertentangan dengan tiga tolok ukur sebelumnya akan tetapi justru terdapat kecocokan sehingga banyak sisi-sisi yang dapat dipertemukan.

Selain tidak ditemukannya tiga hal yang patut dihindari dalam mengidentifikasi sabda kenabian, hadis ini pun berjalan beriringan dengan ketetapan syari'at Islam, karena sebenarnya banyak aspek-aspek lain yang terkandung dalam hadis tersebut, seperti mutlaknya kekuasaan Allah swt. dan lain sebagainya. Dan hal ini pastinya akan menegaskan adanya kemungkinan hadis ini tidak sejalan dengan sabda kenabian, sehingga dapat dinyatakan hadis tersebut termasuk ke dalam sabda kenabian.

D. KESIMPULAN

Dalam memahami teks, tampak bahwa Schleiermacher memberikan penegasan, bahwa paling tidak ada dua unsur penting yang tidak boleh ditinggalkan, gramatikal (pendekatan bahasa) dan psikologi (kejiwaan pengarang). Kedua unsur ini harus ada dan mendapatkan porsi yang sama, tidak boleh ada ketimpangan. Ia menghendaki adanya penafsiran yang obyektif. Namun demikian, ia sadar betul bahwa tidak ada hal yang benar-benar obyektif. Bagaimana pun penafsir memiliki celah untuk memasukkan "pemahamannya" ke dalam tafsiran yang dikehendakinya.

Setelah melakukan serangkaian penelitian dalam rangka menguji validitas matan hadis tentang 'sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah swt' berdasarkan metode Hermeneutika Schleiermacher, kiranya dapat di simpulkan beberapa hal berikut; pertama, takhrij hadis yang merupakan upaya hermeneutika psikologis sebenarnya memiliki gagasan yang saling bersinggungan. Karena dalam kajian takhrij peneliti tidak hanya harus menilai rawi dari segi kecakapan intelektual tapi juga sisi spiritualitas yang dimiliki rawi.

Kedua, secara hermeneutika gramatikal yang dilaksanakan melalui analisis matan, didapati bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara bi al-ma'nā karena adanya perbedaan redaksi. Akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah karena secara substansi isi kandungan hadis tidak berbeda. Hadis ini juga tidak bertentangan dengan empat tolok ukur keṣāḥīḥan matan. Sebaliknya, justru ditemukan kesesuaian dan kesamaan ketika hadis dihadapkan dengan empat tolok ukur tersebut, baik ketika dihadapkan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal, indera, fakta sejarah, bahkan kriteria sabda kenabian. Dari dua hal ini, dapat disimpulkan bahwa matan hadis tentang 'sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah swt' dinyatakan sebagai matan yang maqḅūl (ṣaḥīḥ)

Ketiga, sabar dengan segala keistimewaannya ternyata tidak diinstruksikan secara normatif tanpa hikmah, justru sebaliknya sabar memiliki dampak besar bagi yang melaksanakannya baik dari segi kesehatan maupun segi sikap pembawaan yang tentunya akan berpengaruh kepada kepribadian yang positif. Namun demikian, sabar bukanlah sikap yang menunjukkan sisi kelemahan, sabar justru merupakan sikap yang menunjukkan kekuatan tersendiri. Adakalanya, sikap sabar pun perlu dikesampingkan manakala sikap tegas perlu diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Almirzanah, Syafa'atun dan Sahiron Syamsuddin. *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat; Reader*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, 2011.

- _____. Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, 2011.
- Al-Adlabī, Salāḥ al-Dīn ibn Aḥmad. Manhaj Naqd al-Matn 'Inda al-Muḥaddiṣīn. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983.
- Al-Alūsī, Maḥmūd ibn 'Abd Allāh. Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Maṣānī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1994.
- Al-Asfahānī, al-Rāgīb. al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān. Kairo: al-Maktabah al-Taufīqiyah, 2003.
- Al-'Asqalānī, Aḥmad ibn Ḥajar. Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1959.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ. T.tp.: Dār al-Ṭauq al-Najāh, 2001.
- Al-Dimasyqī, Ibn Ḥamzah. al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th.
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid. Mukāsyafat al-Qulūb al-Muqrib ilā Ḥaḍarat 'Allām al-Guyūb. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Al-Manāwī, Zain al-Dīn 'Abd al-Ra'ūf. Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr. Kairo: al-Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1937.
- _____. al-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr. Riyad: Maktabat al-Imām al-Syāfi'ī, 1988.
- Al-Mubārakfūrī, Muḥammad 'Abd al-Raḥmān. "Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, t.th..
- Al-Qarasyī, Ismā'īl ibn Kaṣīr. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1998.
- Al-Qazwainī, Muḥammad ibn Yazīd. "Sunan Ibn Mājah" Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 2009.
- Al-Ṣa'labī, Abū Ishāq Aḥmad ibn Muḥammad. Kitāb Qaṣaṣ al-Anbiyā' al-Musammā bi 'Arā'is al-Majālis. Kairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1928.
- Al-Syaibānī, Aḥmad ibn Ḥanbal. Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001.
- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn 'Īsā. Sunan al-Tirmizī. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998.
- Al-Zain, Muḥammad Bassām Rusydī. al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'ānī al-Qur'ān al-'Aẓīm. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1995.
- Marina, Jacqueline (ed.). The Cambridge Companion to Friedrich Schleiermacher. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Munawir, M. Fajrul. Konsep Sabar Dalam al-Qur'an; Pendekatan Tafsir Tematik. Yogyakarta: TH Press, 2005.
- Najwah, Nurun. Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Schleiermacher, Friedrich. Hermeneutics and Criticism and Other Writings terj. Andrew Bowie. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Shihab, Quraish. Secercah Cahaya Ilahi. Bandung: Mizan, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Yaqub, Ali Mustafa. Haji Pengabdian Setan. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.
- Zuhri, Muh. Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis. Yogyakarta: LESFI, 2003.